

12-1-2013

Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru

Citro W.. Puluhulawa

Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia, citro.wp@gmail.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/hubsasia>

Recommended Citation

Puluhulawa, C. W. (2013). Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 17(2), 139-148. <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/mssh.v17i2.2957>

This Original Research Article is brought to you for free and open access by UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Makara Human Behavior Studies in Asia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru

Citro W. Puluhulawa

Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia

E-mail: citro.wp@gmail.com

Abstract

Teacher as a professional educational is demanded to have a set of competence in carrying out the daily tasks. One of the competences is social competence. The social competence of teachers is that teachers have an objective, inclusive and non discriminative attitude, well-mannered either in speech or in act, capable in communicating verbally, writtenly and gesture. In addition, teachers have to coordinate with the students, other fellow teachers, educational staff, student's parents as well as the society. They must also be able to adapt with the community. This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and spiritual intelligence work with the social competence of teachers in Vocational Schools of Gorontalo City. The result of multiple correlation coefficient which showed between emotional intelligence and spiritual intelligence toward social competence. This means that the better the emotional and spiritual intelligence of teacher, the better the effect of the social competence of teachers will be.

The Role of Emotional and Spiritual Intelligences in Improving Teachers' Social Competence

Abstrak

Sebagai pendidik profesional guru dituntut memiliki seperangkat kompetensi dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial guru yang dimaksud adalah kemampuan guru dalam bersikap obyektif, inklusif, dan tidak diskriminatif, santun baik dalam perkataan maupun perbuatan, mampu berkomunikasi baik secara lisan, tulisan dan isyarat, menjalin hubungan dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar serta mampu beradaptasi dengan komunitas masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan kompetensi sosial guru. Berdasarkan hasil analisis regresi, ditemukan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan kompetensi sosial guru. Hal ini mengandung arti bahwa semakin baik kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru, semakin baik dampak yang dihasilkan dari peningkatan kompetensi sosial guru.

Keywords: emotional intelligence, social competence, spiritual intelligence, teachers

Citation:

Puluhulawa, C. W. (2013). Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual meningkatkan kompetensi sosial guru. *Makara Seri Sosial Humaniora*, 17(2), 139-147. DOI: 10.7454/mssh.v17i2.2957.

1. Pendahuluan

Guru merupakan pekerjaan profesi, karenanya seorang guru harus profesional. Menyandang gelar profesional merupakan kebanggaan tersendiri bagi para guru. Sementara keprofesionalan sendiri harus selalu diikuti dengan konsekuensi yang sangat tinggi, semangat mendidik yang tak pernah padam, dan kompetensi yang terus berkembang mengikuti perkembangan teknologi.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi sosial. Menurut Barnawi (2012), kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berinteraksi dengan menjadi bagian dari warga sekolah dan warga masyarakat. Guru akan banyak berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, penjaga sekolah, satpam, tukang kebun, orang tua peserta didik, dan masyarakat dalam menjalankan tugas sehari-hari.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, antara lain menuntut guru untuk memiliki kompetensi sosial berikut: 1) bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, 2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, 3) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, dan 4) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 3 (1) menyatakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, membangun relasi dan kerja sama, menerima perbedaan, memikul tanggung jawab, menghargai hak orang lain, serta kemampuan memberi manfaat bagi orang lain (Sumardi, 2007). Kemampuan membangun relasi tersebut meliputi kepandaian bergaul, membina persahabatan, hubungan kerja atau jaringan bisnis. Nur dan Gofur Ahmad (2009), kompetensi sosial adalah (1) kompetensi yang terkait dengan nilai-nilai sosial budaya dan tuntutan kebutuhan hidup bermasyarakat sebagai makhluk sosial, (2) tercermin di pekerjaan dalam bentuk kemampuan bekerja sama, bergaul, berkomunikasi, berkoordinasi, dan [mencari berita hari ini](#)

Dewasa ini, pemerintah sedang mengupayakan peningkatan profesionalisme guru melalui peningkatan kompetensi. Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun, diluar upaya pemerintah tersebut, mediasosial menyuarakan keluhan di mana guru dipandang belum sepenuhnya menunjukkan kompetensi sebagaimana yang dituntut oleh profesinya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Syawal Gultom (<http://www.medanbisnisdaily.com>: 2013), mengakui bahwa mutu guru di Indonesia masih rendah. Dari 2,92 juta guru, baru 51% yang berpendidikan sarjana dan 861.670 orang tak layak disertifikasi. Selain jenjang pendidikan yang belum memadai, kompetensi guru juga masih bermasalah. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji kompetensi guru di mana rata-rata para guru hanya mampu mengerjakan 50% dari ujian tersebut.

Guru yang kurang memiliki kompetensi sosial menunjukkan beberapa tingkah laku antara lain sebagai berikut: a) kurang akrab baik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik tenaga kependidikan, dan pimpinan satuan pendidikan, b) belum konsisten antara perkataan dan perbuatan, c) masih berlaku diskriminatif dalam pelaksanaan tugas, d) belum responsif terhadap masalah

yang dialami peserta didik, e) kurang menjalin hubungan dengan komunitas profesi sendiri, dan f) belum mampu mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran baik secara lisan maupun secara tulisan, misalnya melalui pembuatan karya ilmiah atau penyajian melalui diskusi dan [portal berita online](#)

Menurut Sembiring (2009), kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi agar mampu berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat serta mampu pula memilih, memilah dan memanfaatkan alat telekomunikasi yang sesuai secara fungsional dan bergaul secara efektif dengan berbagai kalangan serta lapisan. Ini berarti bahwa dalam konteks kompetensi sosial guru harus kompeten bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar tempat kerja dan lingkungan tempat tinggalnya. Mukhtar & Iskandar (2010) mengemukakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

Kompetensi sosial seseorang guru dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Orang yang memiliki kecerdasan emosional sesuai dengan pekerjaan yang melibatkan interaksi sosial seperti mengajar (guru) dan petugas konseling (Sunar, 2010). Bar-On (2006) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kepedulian terhadap pemahaman diri sendiri dan orang lain secara efektif, berhubungan baik dengan orang lain, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar agar lebih berhasil dalam menghadapi tuntutan lingkungan. Sedangkan menurut Goldman (2007), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri, perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, mengelola emosi dengan baik, dan berhubungan dengan orang lain.

Dalam melakukan tugas sebagai pendidik, sebagian besar peran guru tersebut disampaikan melalui proses komunikasi baik lisan, tertulis maupun melalui bahasa isyarat. Oleh karena itu, guru harus memiliki kecerdasan emosional agar mampu berhubungan dan berinteraksi sosial dengan baik. Menurut Sunar (2010), secara umum kecerdasan emosi dapat meningkatkan efektifitas sosial seseorang. Semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin baik hubungan sosialnya.

Lebih lanjut, Cooper dan Sawaf (1997) kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusiawi. Ini berarti, guru dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat memahami dan berempati terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hatinya (Jennings & Greenberg, 2008).

Selain kecerdasan emosional, faktor lain yang dapat mempengaruhi pembentukan kompetensi sosial guru adalah kecerdasan spiritual. Penelitian Dincer (2007), menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berhubungan dengan perilaku pendidik. Masaong (2011) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual guru sangat penting untuk ditumbuhkembangkan dalam penguatan karakter mereka terhadap tugas-tugas pembelajaran. Kecerdasan spiritual bukan hanya dimaknai dari seberapa sering seseorang menjalankan ibadah sholat, mengikuti misa di Gereja, menunaikan ibadah haji, mengeluarkan zakat dan sebagainya, akan tetapi sejauhmana seorang (guru) dapat menjalankan sifat-sifat ketuhanan sebagai kholifah (wakil) Allah Swt di muka bumi. Banyak orang yang rajin melakukan sholat, sudah menunaikan haji dan membayar zakat, akan tetapi sifat dan perilakunya tidak menggambarkan sifat-sifat ketuhanan, tidak amanah, tidak penyayang, tidak jujur, kata-kata yang diucapkan sering menyinggung bahkan menyakiti perasaan orang lain.

Zohar dan Marshal (2007) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.

Agar kecerdasan spiritual memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi sosial guru, maka guru perlu memahami aspek-aspek kecerdasan spiritual. Zohar dan Ian Marshall (2007) mengemukakan delapan aspek kecerdasan spiritual yang meliputi: (1) kapasitas diri untuk bersikap fleksibel, seperti aktif dan adaptif secara spontan, (2) level kesadaran diri (self-awareness) yang tinggi, (3) kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (*suffering*), (4) kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai, (5) keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu (*unnecessary harm*), (6) memiliki cara pandang yang holistik, dengan memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan di antara segala sesuatu yang berbeda, (7) memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya dan mencari jawaban yang fundamental, dan (8) memiliki kemudahan untuk bekerja melawan tradisi (konvensi).

Guru yang memiliki kecerdasan spiritual mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, guru mampu membangkitkan jiwanya dan berperilaku positif. Guru yang cerdas secara spiritual melihat kehidupan ini lebih agung dan sakral, menjalaninya sebagai sebuah panggilan untuk melakukan sesuatu yang unik, menemukan tujuan hidup dari pelayanan kepada gagasan-gagasan yang bukan pada pemuasan diri sendiri melainkan kepada tujuan-tujuan yang luhur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) hubungan antara kecerdasan emosional dengan kompetensi sosial guru di SMK Negeri Kota Gorontalo, (2) hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kompetensi sosial guru di SMK Negeri Kota Gorontalo, dan (3) hubungan secara bersama-sama antara kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dengan kompetensi sosial guru di SMK Negeri Kota Gorontalo.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis pendekatan korelasional. Populasi penelitian ini adalah guru SMK Negeri di Kota Gorontalo sebanyak 342 orang (Tabel 1). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*.

Indikator kompetensi sosial guru dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan pendapat Barnawi (2012), Sembiring (2009), Sumardi (2007), Mukhtar dan Iskandar (2010), Nur dan Gofur Ahmad (2009), dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Berdasarkan peraturan tersebut, guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang meliputi: 1) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, 2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, 3) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, dan 4) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang kompetensi sosial guru tersebut, maka pengukuran kompetensi sosial guru dikembangkan dengan menggunakan 4 indikator yang diturunkan dalam 19 deskriptor berikut: 1) bersikap obyektif; deskriptornya adalah (a) pengakuan yang tulus, (b) memberi penghargaan, (c) konsisten, (d) tidak diskriminatif, 2) santun dalam perkataan dan perbuatan; deskriptornya adalah (a) suka menyapa,

Tabel 1. Sebaran Populasi Guru SMK Negeri di Kota Gorontalo

Nama Sekolah	Jumlah Guru (orang)
SMK Negeri 1 Gorontalo	123
SMK Negeri 2 Gorontalo	68
SMK Negeri 3 Gorontalo	106
SMK Negeri 4 Gorontalo	23
SMK Negeri 5 Gorontalo	22
Jumlah	342

* Sumber: Dinas Pendidikan Kota Gorontalo tahun 2012

(b) mampu menciptakan hubungan baik, (c) menghargai orang lain, (d) tidak agresif, (e) kasih sayang dan kelembutan, 3) beradaptasi dengan komunitas masyarakat; deskriptornya adalah (a) responsif, (b) berbagi pendapat secara terbuka, (c) mudah menyesuaikan diri, (d) berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, (e) mudah bergaul, 4) menjalin komunikasi dengan komunitas profesi, deskriptornya adalah; (a) berkomunikasi dengan teman sejawat, (b) berkomunikasi dengan komunitas ilmiah, (c) berkomunikasi melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, (d) mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan, (e) mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara tertulis.

Indikator kecerdasan emosional dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Masaong (2011), Sunar (2010), Bar-On (2006), Goldman (2007), Cooper dan Sawaf (1997). Berdasarkan beberapa pendapat tentang kecerdasan emosional tersebut, maka pengukuran kecerdasan emosional guru dikembangkan dengan menggunakan 4 indikator yang diturunkan dalam 14 deskriptor berikut: 1) kesadaran diri; deskriptornya adalah (a) mengetahui kondisi diri, (b) penilaian diri, (c) kepercayaan diri, 2) pengelolaan diri, deskriptornya adalah (a) pengendalian diri, (b) kemampuan menyesuaikan diri, (c) inisiatif, (d) optimisme, 3) kesadaran sosial; deskriptornya adalah (a) empati, (b) pelayanan, 4) pengelolaan relasi; deskriptornya adalah (a) pengaruh, (b) humor, (c) hubungan antar pribadi, (d) pengelolaan konflik, (e) kerja tim dan kolaborasi.

Indikator kecerdasan spiritual dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshal (2007), Boyatzis (2002), Agustian (2001), dan Masaong (2011). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka pengukuran kecerdasan spiritual guru dikembangkan dengan menggunakan 3 indikator yang diturunkan dalam 16 deskriptor berikut: 1) berpikir jernih (fitrah); deskriptornya adalah (a) tekun berdoa, (b) rasa cinta, (c) jujur, (d) bersyukur, (e) adil, 2) bijaksana dalam menjalankan tugas; deskriptornya adalah (a) rendah hati, (b) pemaaf, (c) penyabar, (d) pembimbing, (e) lemah lembut, (f) rasa tanggung jawab, 3) sikap toleran; deskriptornya adalah (a) menghargai kepercayaan orang lain, (b) terbuka, (c) mau melayani, (d) tidak menyakiti, (e) cinta damai.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan multipel korelasi untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kompetensi sosial guru.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang meliputi

uji normalitas dan uji linieritas. Pengujian normalitas data dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan semua angka p lebih besar dari 0,05 yang berarti data berdistribusi normal pada taraf signifikansi 0,05. Uji linieritas antara variabel X_1 terhadap variabel Y dan variabel X_2 terhadap variabel Y menunjukkan angka p lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa model regresi adalah linier.

Pengujian hipotesis berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa 37% kompetensi sosial dijelaskan oleh kecerdasan emosi dan spiritual ($R = 0.369$). Ini menunjukkan adanya hubungan secara bersama-sama antara kedua variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap variabel kompetensi sosial.

Analisis regresi ganda dengan memasukkan variabel kecerdasan emosional dan spiritual (Tabel 2) menghasilkan persamaan regresi $\hat{Y} = 19.778 + 0,403X_1 + 0,337X_2$.

Konstanta sebesar 19,778 menunjukkan bahwa jika kecerdasan emosional (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) nilainya nol, maka kompetensi sosial memiliki nilai 19,778. Variabel kecerdasan emosional (X_1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,403. Ini berarti jika variabel kecerdasan spiritual nilainya tetap, maka setiap kenaikan 1 poin atau 1% variabel kecerdasan emosional akan meningkatkan kompetensi sosial guru sebesar 0,403. Variabel kecerdasan spiritual (X_2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,337 yang berarti jika variabel kecerdasan emosional nilainya tetap, maka setiap kenaikan 1 poin atau 1% variabel kecerdasan spiritual akan meningkatkan kompetensi sosial guru sebesar 0,337.

Untuk menguji apakah variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap variabel kompetensi sosial secara parsial, maka dilakukan uji t . Berdasarkan hasil perhitungan, nilai p semua variabel lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kompetensi sosial guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan kompetensi sosial guru. Guru yang memiliki kecerdasan emosional adalah guru yang optimis, mudah beradaptasi,

Tabel 2. Koefisien Regresi Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Variabel Independen Kompetensi Sosial

Model	B	SE	t	p
(Constant)	19,778	8,410	2,352	0,020
Kecerdasan Emosional	0,403	0,064	6,262	0,000
Kecerdasan Spiritual	0,337	0,083	4,035	0,000

Dependent Variable: Kompetensi Sosial

kolaboratif, yakin, berwibawa, terbuka, mudah didekati dan antusias (Mortiboy, 2005). Mereka memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, memiliki kemampuan untuk menyelesaikan konflik dan pemecahan masalah, memiliki dorongan untuk mengendalikan diri dan memiliki rasa percaya diri (Ming, 2003). Adanya motivasi yang tinggi menyebabkan mereka lebih tegas dan lebih bertanggung jawab dan mampu mengatasi stres dengan baik (Salami, 2010). Menurut Goleman (2010), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri, perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, mengelola emosi dengan baik, dan berhubungan dengan orang lain.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi sosial guru. Menurut Sembiring (2009), kompetensi sosial guru dimaksud adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi agar mampu berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat. Mampu pula memilih, memilah dan memanfaatkan alat telekomunikasi yang sesuai secara fungsional dan bergaul secara efektif dengan berbagai kalangan serta lapisan. Pergaulan itu bisa dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan/atau dengan orang tua wali peserta didik. Ini berarti pula bahwa guru dalam konteks kompetensi sosial harus kompeten bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar tempat kerja dan lingkungan tempat tinggalnya.

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kompetensi sosial guru juga dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengelola kelas, menciptakan hubungan baik dengan siswa, dan membina kerjasama. Oleh karena kecerdasan emosional secara signifikan dapat meningkatkan kompetensi sosial guru, maka kecerdasan emosional mutlak diperlukan agar guru bisa mencapai sukses dalam melaksanakan tugas profesinya. Singh (2003) dalam penelitiannya menemukan bahwa profesi apapun memerlukan tingkat kecerdasan emosional untuk menjadi sukses. Goleman, dalam penelitiannya menyatakan bahwa kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% dan sisanya (80%) ditentukan oleh serumpun faktor-faktor yang disebut kecerdasan emosional (Sunar, 2010). Kompetensi sosial guru memberikan dampak terhadap pelaksanaan tugas dan perilaku siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Marzano, Marzano, & Pickering, 2003) yang menunjukkan bahwa guru yang saat mengajar tidak mampu mengelola tekanan sosial dan emosional, dapat menciptakan suasana kelas semakin memburuk dan para siswanya menunjukkan tingkat kinerja dan perilaku yang rendah.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa guru yang memiliki kemampuan mengenali dan mengelola emosi, membina hubungan dengan orang lain, memiliki

motivasi kerja serta dapat mengarahkan emosi kepada hal-hal yang lebih positif memberikan pengaruh pada peningkatan kompetensi sosial berupa kemampuan bekerja sama menjalin komunikasi dengan komunitas profesi. Melalui komunikasi semacam ini, guru dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat melalui media seperti majalah, surat kabar, bahkan melalui website gratis yang sekarang banyak tersedia di dunia maya. Goleman (2002) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non-verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan kompetensi sosial guru. Ini mengindikasikan bahwa baik tidaknya kompetensi sosial guru memiliki hubungan yang erat dengan kecerdasan spiritual. Guru yang memiliki kecerdasan spiritual adalah guru yang mampu berpikir arif dan bertindak secara bijak, bisa menjadi lebih humanis dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam pergaulan. Penelitian Dincer (2007), menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berhubungan dengan perilaku pendidik. Boyatzis (2002), mengemukakan karakteristik guru yang memiliki kecerdasan spiritual, yaitu (1) memiliki integritas keimanan, (2) profesional dan tidak membedakan dari segi suku, bangsa dan agama, (3) mau menerima kritik, (4) rendah hati, (5) mampu menghormati orang lain, (6) terinspirasi oleh visi, (7) mengenal dirinya sendiri dengan baik, dan (8) selalu mengupayakan yang terbaik bagi diri dan siswanya.

Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kompetensi sosial guru juga dapat terwujud dalam bentuk perilaku sabar dalam melaksanakan tugas, tekun berdoa, mencintai siswanya, sabar dalam menghadapi perbedaan, suka memaafkan, memiliki sikap toleran dan suka menghargai orang lain. Guru yang memiliki kecerdasan spiritual senantiasa menunjukkan perilaku sosial dalam melaksanakan tugas-tugasnya demi memperoleh kepuasan batin. Setiap pekerjaan bukan semata-mata dipandang sebagai upaya untuk mencari keuntungan, tetapi juga diniatkan sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Maha Pencipta. Penelitian Amram dan Dryer (2007) menunjukkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa kecerdasan spiritual memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi sosial guru. Peningkatan ini bisa dilihat dari keikhlasan guru untuk menerima siswa apa adanya tanpa membeda-bedakan, bersikap

obyektif, berperilaku santun, baik dengan teman sejawat, siswa, orang tua siswa dan masyarakat sekitar, bersikap obyektif, santun dalam perkataan dan perbuatan, mampu beradaptasi dengan komunitas masyarakat dan mampu menjalin komunikasi dengan komunitas profesi. Guru yang memiliki kecerdasan spiritual yang terwujud melalui rasa cinta, baik terhadap peserta didik maupun terhadap tugas-tugasnya, berperilaku jujur, ikhlas jika ditimpa musibah atau mendapat kemalangan, bersikap adil, rendah hati, sabar dan suka memaafkan akan merasakan makna dari dari setiap sisi kehidupan, serta memanfaatkan setiap kegagalan menjadi pendorong untuk memotivasi diri dan tidak patah semangat dan mudah menyerah pada nasib. Hasil penelitian Noble (2001) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual yang tinggi dapat berkontribusi pada kesehatan jiwa dan perilaku logis.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif secara bersama-sama antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan kompetensi sosial guru dan adanya pengaruh secara bersama-sama antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan kompetensi sosial guru. Peningkatan kompetensi sosial guru yang diwujudkan melalui pelaksanaan tugas dan kewajibannya di samping memberikan implikasi pada peningkatan mutu pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu pembelajaran pada khususnya, juga berimplikasi pada peningkatan profesionalisme guru itu sendiri.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi sosial guru, namun besarnya tingkat hubungan dan pengaruh tersebut tidak sama. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa hubungan dan pengaruh kecerdasan emosional terhadap kompetensi sosial guru lebih dominan dibandingkan dengan kecerdasan spiritual. Sejalan dengan hasil penelitian ini, Suharsono (2004) mengemukakan, hampir 60% tingkat keahlian dan kemampuan seseorang dalam bekerja merupakan kontribusi tingkat kecerdasan emosional. Artinya, kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang berarti bagi seseorang dalam meningkatkan kinerjanya.

4. Simpulan

Terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan kompetensi sosial guru. Koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa jika kecerdasan emosional meningkat, maka kompetensi sosial guru akan meningkat pula. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial guru SMK Negeri Kota Gorontalo. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa koefisien korelasi berganda menunjukkan adanya

hubungan kecerdasan emosional dan spiritual dengan kompetensi sosial secara bersama-sama. Hal ini mengandung arti bahwa jika kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru tinggi, maka kompetensi sosial guru tersebut semakin baik. Dengan demikian, guru yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memberikan implikasi pada peningkatan kompetensi sosial guru. Kompetensi sosial guru akan tampak dalam kemampuan guru dalam membina hubungan dan kerja sama, baik dengan siswa di sekolah, kepala sekolah, sesama guru, rekan profesi, orang tua siswa dan dengan lingkungan masyarakat.

Daftar Acuan

- Abdurahman, M., & Muhidin, S.A. (2007). *Analisis kolerasi, regresi dan jalur dalam penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amram, Y., & Dryer, C. (2007). *The Development and preliminary validation of the integrated spiritual intelligence scale (ISIS)*. Palo Alto, CA: Institute of Transpersonal Psychology Working Paper.
- Anwar. (2010). (<http://nataliuszone.blogspot.com/2010/01/kompetensi-guru.html>, diakses 15 Mei 2012).
- Bar-On, R. (2006). The Bar-On model of emotional-social intelligence (ESI). *Psicothema*, 18, 13-25.
- Budi, T.P. (2006). *SPSS 13.0 Terapan*. Bandung: Riset Statistik Parametik, Penerbit Andi.
- Boyatzis, R.E. (2008). A twenty year view of trying to develop emotional, social and cognitive intelligence competencies in graduate management education. *Journal of Management Development*, 27(1): 92-108.
- Boyatzis, R.E., & van Oosten, E. (2002). *Developing emotionally intelligent organization*. <http://www.eiconsortium.org>.
- Bradberry, T., & Greaves, J. (2009). *Emotional intelligence 2.0*. San Francisco: Publishers Group West.
- Cooper, R.K., & Swaf, A. (1997). *Executive EQ*. New York: Orient Books.
- Field, A. (2009). *Discovering statistics using SPSS* (3rd edition). London: Sage.
- Nur, F., & Ahmad, G. (2009). *Integrated human resoueces development berdasarkan pendekatan CB.HRM, TB.HRM, CBT dan CPD*. Jakarta: PT Grasindo.
- Giles, D.C. (2004). *Advanced research methods in psychology*. London & New York: Routledge.

- Goleman, D. (2007). *Emotional intelligence kecerdasan emosional mengapa EQ lebih penting daripada IQ*. Aliah bahasa T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harms, P.D., & Credé, M. (2010). Emotional intelligence and transformational and transactional leadership: A meta-analysis. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 17(1), 5-17.
- Hassan, A. (2009). Emotional and spiritual intelligences as a basis for evaluating the national philosophy of education achievement. *Research Journal of International Studies*, 12, 59-66.
- Sanerya, H. (2009). *Spiritual Management*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Medan Bisnis Daily. (2013). *Mutu Guru Masih Rendah*. http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2013/10/11/55883/mutu_guru_masih_rendah, diakses 25 Oktober 2013.
- Hosseini, M., Elias, H., Krauss, S.E., & Aishah, S. (2010). A review study on spiritual intelligence, adolescence and spiritual intelligence, factors that may contribute to individual differences in spiritual intelligence and the related theories. *Journal of Social Sciences*, 6, 429-438.
- Howard, B.B., Guramatunhu-Mudiwa, P., White, S.R., & University, A.S. (2009). Spiritual intelligence and transformational leadership: A new theoretical framework. *Journal of Curriculum and Instruction (JoCI)*, 3, 54-67.
- Jennings, P.A., & Greenberg, M.T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491-525.
- Katyal, S., & Awasthi, E. (2005). Gender differences in emotional intelligence among adolescents of Chandigarh. *Journal of Human and Ecology* 17(2), 153-155.
- Ker-Dincer, M. (2007). Educators role as spiritually intelligent leaders in educational institutions. *International Journal of Human Sciences*, 4(1), 1-22.
- Kluemper, D.H. (2008). Trait emotional intelligence: The impact of core-self evaluations and social desirability. *Personality and Individual Differences*, 44(6), 1402-1412.
- Kriit, K. (2006). The real power of leader: Spiritual intelligence. *Baltic Journal of Management*, 1-13.
- Lam, L.T., & Kirby, S.L., (2002). Is emotional intelligence an advantage? An exploration of the impact of emotional and general intelligence on individual performance. *The Journal of Social Psychology*, 142(7):133-743.
- Landy, F.J. (2005). Some historical and scientific issues related to research on emotional intelligence. *Journal of Organizational Behavior*, 26(4), 411-424.
- Locke, E.A. (2005). Why emotional intelligence is an invalid concept. *Journal of Organizational Behavior*, 26(4), 425-431.
- Lynton, N., & Thogersen, K.H. (2009). Spiritual intelligence and leadership in the China laboratory. *Journal of International Business Ethics*, 2, 113-118.
- Lyusin, D.B. (2006). Emotional intelligence as a mixed construct. *Journal of Russian and East European Psychology*, 44(6), 54-68.
- Marzano, R.J., Marzano, J.S., & Pickering, D.J. (2003). *Classroom management that works*. Alexandria, VA: Association for Supervision & Curriculum Deve (ASCD).
- Masaong, A.K. (2011). *Kepemimpinan berbasis multiple intelligence*. Bandung: Alfabeta.
- Masaong, A.K. (2011). *Supervisi pendidikan*. Gorontalo: Sentra Media.
- Masaong, A.K. (2009). *Hubungan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, gaya kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah dengan kinerja sekolah pada pendidikan menengah di Kota Gorontalo*. Disertasi doctoral, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Mayer, J.D., Salovey, P. & Caruso, D.R. (2008). Emotional intelligence: New ability or eclectic traits? *American Psychologist*, 63(6), 503-517.
- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Mikolajczak, M., Luminet, O., Leroy, C., & Roy, E. (2007). Psychometric properties of the trait emotional intelligence questionnaire. *Journal of Personality Assessment*, 88(3), 338-353.
- Ming, L.F. (2003). Conflict management styles and emotional intelligence of faculty and staff at a selected college in southern Taiwan (China). Retrieved from www.eiconsortium.org.
- Mortiboys, A. (2005). *Teaching with emotional intelligence: A step-by-step guide for higher and further education professionals*. New York: Routledge.

- Mukhtar & Iskandar. (2010). *Desain pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Jakarta: GP Press.
- Noble, K.D. (2001). *Riding the windhorse: Spiritual intelligence and the growth of the self*. Cresskill, NJ: Hampton Press, Inc.
- Payong, M.R. (2011). *Sertifikasi profesi guru: Konsep dasar, problematika dan implementasinya*. Jakarta: PT. Indeks.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008, *Tentang Guru*.
- Petrides, K.V., Pita, R., & Kokkinaki, F. (2007). The location of trait emotional intelligence in personality factor space. *British Journal of Psychology*, 98(2), 273-289.
- Petrides, K.V., & Furnham, A. (2003). Trait emotional intelligence: Behavioral validation in two studies of emotion recognition and reactivity to mood induction. *European Journal of Personality*, 17(1), 39-75.
- Petrides, K.V., Furnham, A. & Martin, G.N. (2004). Estimates of emotional and psychometric intelligence: evidence for gender-based stereotypes. *The Journal of Social Psychology*, 144(2), 149-162.
- Priyatno, D. (2011). *Buku pintar statistik komputer*. MediaKom: Yogyakarta.
- Riley, H., & Schutte, N.S., (2003). Low emotional intelligence as a predictor of substance-use problems. *Journal of Drug Education*, 33, 391-398.
- Safaria, T. (2007). *Spiritual intellegence; Metode pengembangan kecerdasan spiritual anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Salovey, P., & Grewal, D. (2005). The science of emotional intelligence. *Current Directions in Psychological Science*, 14, 281-285.
- Salovey, P., & Mayer, J.D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition, and Personality*, 9, 185-211.
- Sarwono, J. (2012). *Metode riset skripsi: Pendekatan kuantitatif menggunakan prosedur SPSS*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Saidy, E.P., Hassan, A., Rahman, F.A., Jalil, H.A., Ismail, I.A., & Krauss, S.E. (2009). Influence of emotional and spiritual intelligence from the national education philosophy towards language skills among secondary school students. *European Journal of Social Sciences*, 9, 61-71.
- Salami, S.O. (2010). Occupational stress and well-being: Emotional intelligence, self-efficacy, coping, negative affectivity and social support as moderators. *The Journal of International Social Research*, 3(12), 387-398.
- Selman, V., Selman, R.C., Selman, J., & Selman E. (2005). Spiritual-intelligence-quotient. *College Teaching Methods & Styles Journal*, 1, 23-30.
- Sembiring, M.G. (2009). *Mengungkap rahasia dan tips manjur: Menjadi guru sejati*. Yogyakarta: Penerbit Best Publisher.
- Singh, D. (2003). *Emotional intelligence at work: A professional guide*. New Delhi: Sage Publications.
- Sunar, P.D. (2010). *Edisi lengkap tes IQ, SQ & SQ*. Jogyakarta: Hash Books.
- Sugiyono. (2010). *Penelitian pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsono. (2004). *Akselerasi Intelligens: Optimalkan IQ, EQ & SQ*. Depok, Indonesia: Inisiasi Press.
- Syarifuddin. (2010). *Kepemimpinan pendidikan*. Quantum Teaching: Jakarta.
- Stein, S.J. & Book, H.E. (2002). *Emotional intelligence*, penerjemah T.R. Januarsari. Bandung: Kaifa.
- Sukidi. (2004). *Rahasia sukses, kecerdasan spiritual, mengapa SQ lebih penting dari IQ dan EQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sule, T.E. & Saefullah, K. (2008). *Pengantar manajemen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group-Rawamangun.
- Sumardi. (2007). *Password menuju sukses: Rahasia membangun sukses individu, lembaga, dan perusahaan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Summerfeldt, L.J., Kloosterman, P.H., Antony, M.M. & Parker, J.A. (2006). Social anxiety, emotional intelligence and interpersonal adjustment. *Journal of Psychopatology and Behavioral Assessment*, 28, 57-68.
- Chin, S.T.S., Anantharaman, R.N., & Tong D.Y.K. (2011). The roles of emotional intelligence and spiritual intelligence at the workplace. *Journal of Human Resources Management Research*, 2011, 1-9.
- Trihandini, R.A.F.M. (2005). *Analisis pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan (Studi kasus di Hotel Horison Semarang)*. Semarang. Tidak diterbitkan.

Uno, H.B. (2008). *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Usman, H. (2006). *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan*. Jogjakarta: Bumi Aksara.

Wahab, H.S.A. (2011). *Kepemimpinan pendidikan dan kecerdasan spiritual*. Jakarta: Ar-RuzzMedia.

Prihantoro, E., & Fitriani, D. (2016). MODALITAS DALAM TEKS BERITA MEDIA ONLINE. *Prosiding PESAT*, 6. Retrieved from <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/pesat/article/view/1364>

Penasthika, P. (2017). *Hukum Perkawinan di Indonesia (Marriage Law in Indonesia)*.

Aneka Tips. (2017). *Aneka Tips - News And Viral*. [online] Available at: <http://www.oktrik.com> [Accessed 23 Jul. 2016].

Zee, K.V.D., Thijs, M., & Schakel, L. (2002). The relationship of emotional intelligence with academic intelligence and the big five. *European Journal of Personality*, 16, 103-125.

Zohar D., & Marshall, I. (2007). *SQ: Kecerdasan spiritual*, Penerjemah: R. Astuti, A.N. Burhani, & A. Baiquni. Bandung: PT. Mizan Media Utama.

FEBRIANI, Ni Kadek Novi; CAHYANI, Dewi Yuri; GELGEL, Ni Made Ras Amanda. Pembingkai Berita Seratus Hari Kerja Jokowi-JK (Analisis Framing Program Berita di Metro Hari Ini). *E-Jurnal Medium*, [S.l.], v. 1, n. 2, apr. 2016. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/20416>>. Date accessed: 27 July 2017.

Aneka Tips. (2017). *Aneka Tips - News And Viral*. [online] Available at: <http://www.oktrik.com> [Accessed 23 Jul. 2016].